

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama krisis, usaha di sektor pertanian menunjukkan kinerjanya sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya, pertanian mengalami kontraksi yang sangat rendah selama masa krisis dan merupakan sektor yang paling awal bangkit dari masa krisis. Namun selama beberapa tahun terakhir kontribusinya semakin menurun sejalan dengan meningkatnya peranan sektor-sektor industri. Proses industrialisasi diharapkan dapat berkembang dan dapat menopang sektor pertanian bahkan sebaliknya.

Menurut Wibowo (2004:106), struktur ekonomi Indonesia masih sangat bersandar pada sektor pertanian. Perkembangan pertumbuhan sektor pertanian perlu diperhatikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai negara agraris, sebagian besar dari angkatan kerja dan kegiatan ekonomi nasional Indonesia berputar di sekitar kegiatan sektor pertanian. Dengan demikian pembangunan sektor pertanian mempunyai peranan strategis dalam menjamin keamanan pangan penduduk, termasuk di dalamnya pembangunan sub-sektor perkebunan yang merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan karena sektor pertanian mampu memberikan pemasukan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang memperlihatkan bahwa

sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang handal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional.

Indonesia memiliki sumber daya holtikultura tropika yang berlimpah berupa keanekaragaman genetik yang luas. Demikian pula, keanekaragaman genetik sumber daya lahan, iklim dan cuaca yang dapat dijadikan suatu kekuatan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam agribisnis di masa depan. Produk-produk agribisnis holtikultura tropik nusantara yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat merupakan salah satu andalan Indonesia baik di pasar domestik, regional maupun internasional.

Kopi sebagai salah satu jenis tanaman subsektor perkebunan merupakan tanaman yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia bahkan sejak zaman Belanda. Kopi menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan perkebunan sejak dahulu ke berbagai negara bahkan juga dalam masa kini di samping beberapa komoditi ekspor lainnya seperti karet, kakao, dan kelapa sawit.

Dinas Perkebunan Sumatera Utara tahun 2011 mengatakan bahwa kopi merupakan komoditas unggulan nomor dua setelah kelapa sawit. Pasang surutnya produksi kopi yang ada di Sumatera Utara disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani, penggunaan tenaga kerja yang belum memadai, dan lahan perkebunan kopi lebih banyak diusahakan oleh perkebunan rakyat dibandingkan dengan perusahaan/swasta maupun perkebunan negara. Luas perkebunan kopi yang dikelola oleh perkebunan rakyat yaitu 76.431,33 Ha, jauh berbeda dengan luas

perkebunan kopi yang dikelola oleh perkebunan swasta maupun negara yang hanya 651 Ha. (Dinas Perkebunan Sumut, 2011).

Menurut Griffin R (2006:214), saat ini ada lima hal yang dianggap sebagai faktor produksi, yaitu tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), sumber daya fisik (*physical resources*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan sumber daya informasi (*information resources*). Faktor-faktor produksi tersebut harus dikombinasikan oleh petani untuk memperoleh produksi atau pendapatan dalam usahatani.

Untuk mendapatkan produksi yang tinggi, petani harus cermat dalam menggunakan faktor-faktor produksi usahatani yang mempunyai hubungan terhadap tingkat produksi dan pendapatan yang diterima petani. Semakin luas tanah (lahan) usahatani yang diusahakan, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga semakin banyak sehingga pendapatan yang diterima petani semakin tinggi. Tidak hanya lahan, namun dalam pengusahaan usahatani yang intensif juga memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak dan jumlah biaya produksi yang semakin besar, dengan demikian petani akan mendapatkan hasil produksi yang semakin tinggi.

Seorang petani berkepentingan untuk meningkatkan penghasilan petaninya. Petani harus memaksimalkan produksinya dan mereka juga berkepentingan agar biaya produksi dapat ditekan serendah-rendahnya dengan memperhatikan keadaan pasar saat ini, sehingga ini dapat disebut sebagai usahatani yang efisien dan menguntungkan. Seorang petani juga harus memiliki keahlian kewirausahaan yaitu meliputi kemahiran untuk mengorganisir atau

mengimplementasikan kegiatan manajemen berbagai faktor produksi (input) yang lain tersebut sehingga usahanya berhasil dan berkembang dengan baik dan dapat menyediakan barang yang bermutu kepada masyarakat.

Pematang Raya merupakan salah satu penghasil kopi yang terdapat di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, yang telah berkembang menjadi ibukota Kabupaten Simalungun. Masyarakat di desa ini pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani kopi. Kebanyakan masyarakat di desa ini mempunyai lahan pertanian masing-masing yang di dalamnya terdapat tanaman kopi.

Di Pematang Raya, kopi yang dihasilkan petani tergantung faktor alam (terutama tanah) yang terbatas maka mereka akan meningkatkan penggunaan faktor produksi lainnya agar penerimaan atau pendapatan yang mereka peroleh dapat maksimal. Petani bertujuan tidak hanya sekedar memperoleh produksi usahatani yang tinggi, tetapi juga penerimaan atau pendapatan yang mereka peroleh juga tinggi.

Tingkat produktivitas kopi di Pematang Raya dikatakan rendah, rendahnya tingkat produktivitas di Pematang Raya menunjukkan bahwa pendapatan petani juga masih rendah dikarenakan petani belum mengalokasikan faktor- faktor produksi secara efisien dan efektif. Faktor produksi yang dimaksud adalah lahan, tenaga kerja, dan modal yang digunakan dalam usaha perkebunan kopi.

Kegiatan pengelolaan usaha tani kopi bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi sehingga keuntungan yang diperoleh para petani juga meningkat yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan para petani. Oleh karena itu, petani sebagai pengelola usahatannya akan mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada umumnya, di Pematang Raya faktor- faktor produksi yang dimiliki oleh petani cenderung masih terbatas sementara produktivitas harus ditingkatkan supaya memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, para petani harus mengerti dan paham pengalokasian faktor- faktor produksi yang dimiliki yang digunakan dalam usaha tani kopi secara efisien. Dengan mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal maka dapat tercapai keuntungan maksimal dengan penggunaan biaya sekecil-kecilnya.

Berdasarkan uraian tersebut serta melihat bahwa keberadaan Pematang Raya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sentra produksi kopi, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan lahan yang dimiliki petani baik dari luas maupun pengolahannya.
- 2) Rendahnya penggunaan dan kualitas tenaga kerja petani kopi.
- 3) Kurangnya modal yang dimiliki oleh petani kopi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh faktor-faktor produksi (luas lahan, tenaga kerja, dan modal) terhadap pendapatan petani kopi di Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian ini, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **“Apakah faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, dan modal berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun?”**

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, dan modal mempengaruhi pendapatan petani kopi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan pengetahuan penulis terutama dalam mengaplikasikan ilmu dari bangku kuliah ke masyarakat atau lapangan.
- b. Bagi petani, Sebagai informasi bagi penyelenggara usaha tani kopi di Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun untuk meningkatkan produksi kopi secara efisien.
- c. Bagi Universitas Negeri Medan, sebagai tambahan literatur pepustakaan Universitas Negeri Medan di bidang penelitian, khususnya mengenai pengaruh faktor-faktor produksi pada usaha tani kopi.
- d. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Daerah setempat (pada khususnya) dan Pemeintah Pusat dalam meningkatkan produksi petani kopi.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai bahan raferensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.